

Kesulitan Guru IPA SMP Kelas VIII dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Asesmen

Ridha Pangastuti *, Rini Rita T. Marpaung, Berti Yolida

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: ridhaawd@gmail.com, Telp: +6285357582125

Received: July 13, 2017

Accepted: August 8, 2017

Online Published: August 9, 2017

Abstract: *The Difficulties of 8th Grade Science Teacher on Planning and Implementing Assessments.* This study was to identify the difficulties of 8th grade science teachers in Gedong Tataan, Pesawaran in the academic year of 2016/2017. The difficulties included the planning and implementing of assessment for their students. Thus, all of 8th grade science teachers were selected by saturated sampling technique. This research design was descriptive. The data were from the questionnaire and interviews that were analyzed descriptively. The results showed that the average of difficulty experienced by teachers in planning and implementing the assessment was sufficient. The highest percentage that causes the teacher to have difficulty in assessment planning was determine learning goals according to Basic Competence. While the highest percentage that causes the teacher to have difficulty in implementing the assessment was the implementation of the affective domain assessment, especially in observing the affective aspect and conditioned the implementation of the assessment.

Keywords: *assessment, difficulty, implementing, planning, science teachers*

Abstrak: **Kesulitan Guru IPA Kelas VIII SMP dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Sampel penelitian adalah seluruh guru IPA kelas VIII yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Desain penelitian adalah desain deskriptif. Data diperoleh dari hasil angket dan wawancara pada guru yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen tergolong *cukup*, persentase tertinggi yang menyebabkan guru *cukup* kesulitan dalam merencanakan asesmen adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD. Sementara persentase tertinggi yang menyebabkan guru *cukup* kesulitan dalam melaksanakan asesmen adalah dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif, terutama dalam mengamati aspek sikap dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen.

Kata kunci: asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, Pemerintah terus berupaya untuk melakukan perbaikan dan pembangunan Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu sasaran pembangunan di bidang pendidikan adalah tersedianya sistem penilaian yang komprehensif. Penguatan sistem penilaian pendidikan dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi guru, hal ini dilakukan karena guru memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan penilaian hasil belajar peserta didik di sekolah (Kemendikbud, 2015: 32-40).

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (BSNP, 2005: 15). Kompetensi yang harus ditingkatkan oleh guru berkaitan dengan asesmen adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat (Kunandar, 2011: 75-77).

Pemerintah juga telah menetapkan kriteria mengenai ruang lingkup asesmen yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, meliputi asesmen pada ranah: afektif, kognitif, dan psikomotorik (Kemendikbud, 2016: 3). Asesmen ranah afektif adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Asesmen ranah kognitif dilakukan untuk menge-

tahui penguasaan pengetahuan peserta didik yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Asesmen ranah psikomotorik dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, (Kemendikbud, 2016: 12-27).

Ada beberapa hal tentang asesmen yang harus guru ketahui untuk dapat merencanakan dan melaksanakan asesmen, antara lain: guru harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran, membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, menentukan teknik dan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi dan rubrik, serta menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal. Setelah guru mampu menyusun perangkat asesmen, guru juga harus mampu melaksanakan asesmen, yaitu menggunakan perangkat asesmen yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran untuk menentukan nilai peserta didik (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 13).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan asesmen menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Antara lain penelitian oleh Ayurianti (2015: 80), Retnawati, Hadi, Nugraha (2016: 33) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen, terutama dalam mengembangkan instrumen asesmen ranah afektif, dan psikomotorik. Kemudian penelitian oleh Lumadi (2013: 211) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih metode dan waktu yang tepat digunakan untuk melaksanakan asesmen.

Berdasarkan informasi angket yang telah diisi oleh guru IPA SMP Negeri se-Kecamatan Gedong Tataan pada bulan Desember 2016, diketahui bahwa meski-

pun guru IPA memahami perencanaan dan pelaksanaan asesmen, namun perangkat asesmen yang dibuat tidak mencakup seluruh ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik). Mereka mengaku masih mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen secara menyeluruh pada ketiga ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik), hal tersebut masih belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang menuntut asesmen harus mencakup ke-tiga ranah yaitu ranah: afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan asesmen yang ideal sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gedong Tataan tahun ajaran 2016/ 2017 dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari, semester genap tahun ajaran 2016/2017 di SMP Negeri se-Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang mengajar di kelas VIII. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh (Sangadji dan Sopiah, 2010: 189), sebanyak 11 guru dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dari angket dan wawancara. Angket yang digunakan adalah tipe angket campuran yang terdiri dari angket tertutup dan terbuka, wawancara yang

digunakan adalah wawancara terstruktur. Data angket dianalisis secara deskriptif menurut Arikunto (2009: 35) dan data wawancara dianalisis menggunakan analisis interaktif menurut Milles dan Huberman dalam Indrawan (2014: 75-76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa kesulitan dalam merencanakan asesmen yang diperoleh dari angket disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Kesulitan dalam Merencanakan Asesmen

No.	Indikator	Angket Tertutup		Angket Terbuka	
		%	KK	%	KK
1	MJ	57	C	77	T
2	MI	53	C	32	R
3	MT	48	C	14	RS
4	MB	48	C	9	RS
5	MK	50	C	45	C
6	MR	53	C	27	R
7	MS	48	C	32	R
$\bar{X} \pm Sd$		51±3	C	34±3	R

Ket: \bar{X} = Persentase Rata-rata, Sd= Standar deviasi, KK= Kriteria Kesulitan, MJ= Menetapkan Tujuan Pembelajaran, MI= Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik, MT= Menentukan Teknik Asesmen, MB= Menentukan Bentuk Asesmen, MK= Menyusun Kisi-kisi, MR= Menyusun Rubrik, MS= Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan Soal, C= Cukup, R= Rendah, T= Tinggi, RS= Rendah Sekali.

Rata-rata kesulitan yang dialami guru IPA dalam merencanakan asesmen berkriteria “Cukup” dengan persentase 51% dan rata-rata kesulitan guru IPA dalam menjawab soal angket terbuka tentang perencanaan asesmen berkriteria “Rendah” dengan persentase 34%. Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu indikator “Menetapkan tujuan pembela-

jaran” dengan persentase 57%, dan kesulitan terendah yaitu “Menentukan teknik asesmen, bentuk asesmen, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal” dengan persentase masing-masing 48%.

Selanjutnya hasil penelitian berupa kesulitan dalam merencanakan asesmen yang diperoleh dari wawancara disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Kesulitan dalam Merencanakan Asesmen

No	Faktor Kesulitan	n-1(%)
1	Menentukan KKO	45,5
2	Terbiasa <i>copy-paste</i>	9
3	Bahasa	36,4
4	Kompleksitas materi	54,5
\bar{X}		36,4

Ket: \bar{X} = Persentase Rata-rata, n= Jumlah guru, KKO= Kata Kerja Operasional.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian kecil guru IPA mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen dengan persentase 36,4%. Faktor kesulitan yang paling banyak dialami oleh guru yakni faktor kesulitan yang disebabkan oleh “Kompleksitas materi” dengan persentase 54,5% dan faktor kesulitan yang paling sedikit dialami oleh guru yakni faktor “Terbiasa *copy-paste*” dengan persentase 9%.

Hasil penelitian berupa kesulitan dalam melaksanakan asesmen yang diperoleh dari angket disajikan dalam Tabel 3. Rata-rata kesulitan yang dialami guru IPA dalam melaksanakan asesmen ke-tiga ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik) juga berkriteria “Cukup” dengan persentase 47%. Kesulitan tertinggi dialami guru IPA dalam pelaksanaan asesmen ranah afektif dengan persentase 55% dan kesulitan terendah dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif dengan persentase 39%.

Tabel 3. Hasil Angket Kesulitan dalam Melaksanakan Asesmen

No.	Indikator	Angket Tertutup	
		%	KK
Ranah Afektif			
1	MA	53	C
2	AW	58	C
3	KP	53	C
$\bar{X} \pm Sd$		55 \pm 3	C
Ranah Kognitif			
4	FR	44	C
5	BS	27	R
6	PT	35	R
7	AW	51	C
8	KP	40	R
$\bar{X} \pm Sd$		39 \pm 9	R
Ranah Psikomotorik			
9	MA	51	C
10	FR	45	C
11	PK	42	C
12	AW	55	C
13	KP	44	C
$\bar{X} \pm Sd$		47 \pm 5	C
$\bar{X} \pm Sd$ (3 ranah)		47 \pm 8	C

Ket: \bar{X} = Persentase Rata-rata, Sd= Standar deviasi, KK= Kriteria Kesulitan, MA= Mengamati Aspek yang dinilai, AW= Alokasi Waktu, KP= Kondisi pelaksanaan, FR= Fasilitas Ruang Belajar, BS= Membagikan Soal, PT= Pengawasan Tes, PK= Pengawasan Kegiatan.

Selanjutnya hasil penelitian berupa kesulitan dalam melaksanakan asesmen yang diperoleh dari wawancara disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Wawancara Kesulitan dalam Melaksanakan Asesmen

No	Faktor Kesulitan	n-11 (%)
1	Jumlah peserta didik tidak ideal	24,3
2	Manajemen waktu	33,3
3	Kurangnya fasilitas penunjang asesmen	18,2
\bar{X}		25,3

Ket: \bar{X} = Persentase Rata-rata, n= Jumlah guru.

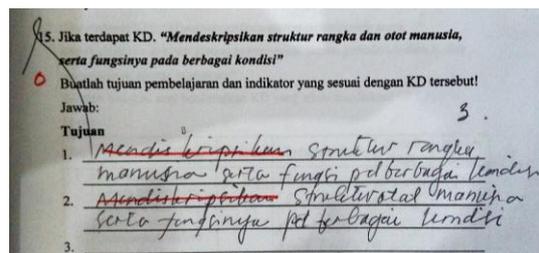
Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian kecil guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen dengan persentase 25,3%. Faktor kesulitan yang paling banyak dialami oleh guru yakni faktor kesulitan yang disebabkan oleh “Manajemen waktu” dengan persentase 33,3% dan faktor kesulitan yang paling sedikit dialami oleh guru yakni faktor “Kurangnya fasilitas penunjang asesmen” dengan persentase 18,2%.

PEMBAHASAN

Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen berkriteria “Cukup”, informasi yang digali dari wawancara menunjukkan bahwa guru kesulitan merencanakan asesmen disebabkan karena guru kesulitan memilih kata kerja yang tepat dan operasional untuk membuat tujuan pembelajaran, guru terbiasa *copy-paste* instrumen asesmen, guru kesulitan menulis soal dalam bahasa yang dapat dipahami peserta didik dengan benar dan tepat, serta guru kesulitan merencanakan instrumen asesmen pada materi yang dianggap memiliki kompleksitas tinggi (Tabel 2). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Metin (2013: 4) dan Lumadi (2013: 211) yang menyatakan bahwa guru kesulitan dalam mempersiapkan instrumen asesmen sebelum melaksanakan asesmen di kelas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Peraturan Nomor 22 tahun 2016 telah menetapkan bahwa salah satu standar proses pembelajaran yang harus dilakukan adalah proses perencanaan asesmen. Perencanaan asesmen mencakup: menetapkan tujuan pembelajaran dan indikator sesuai dengan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan

diukur, yang mencakup afektif, kognitif, dan psikomotorik; mengembangkan instrumen asesmen, termasuk di dalamnya adalah menentukan teknik dan bentuk asesmen yang tepat, lalu mengembangkan kisi-kisi dan rubrik asesmen; kemudian menuliskan soal sesuai dengan kaidah penulisan soal (Kemendikbud, 2016: 9).

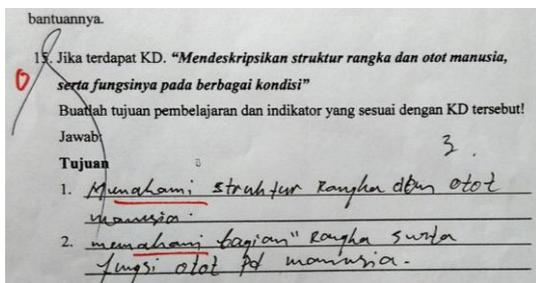
Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator *menetapkan tujuan pembelajaran* (Tabel 1), hal tersebut didukung dengan hasil angket terbuka yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD. Berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka mengenai penentuan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD:



Gambar 1. Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan contoh jawaban pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa guru tidak mampu menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD. Kata kerja “Mendeskripsikan” berarti memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, kata kerja “Mendeskripsikan” merupakan kata kerja yang tidak operasional sehingga tidak dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu jawaban pada contoh Gambar 1 tidak tepat karena tidak memenuhi syarat tujuan pembelajaran yang harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur sesuai dengan keluasaan dan ke-

dalam pada KD (Kemendikbud, 2015: 37). Contoh jawaban lainnya disajikan pada Gambar 2.



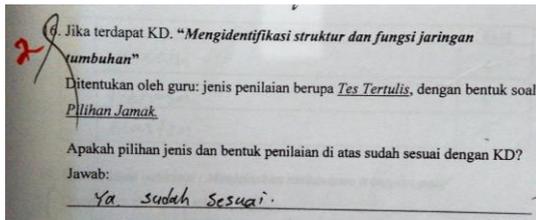
Gambar 2. Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan contoh jawaban pada Gambar 2, juga menunjukkan bahwa guru tidak mampu menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD. Guru menggunakan kata kerja "Memahami" yang memiliki arti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru. Kata kerja "Memahami" juga merupakan kata kerja yang tidak operasional sehingga tidak dapat diamati dan diukur (Kemendikbud, 2015: 37). Untuk membuat tujuan pembelajaran yang tepat dan operasional, guru bisa menggunakan kata kerja menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan yang merupakan kata kerja operasional untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik (Anderson dan Krathwohl, 2010: 44).

Informasi yang digali dari wawancara menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yaitu: (1) guru kesulitan dalam menentukan kata kerja yang tepat dan operasional untuk menyusun kalimat tujuan pembelajaran; (2) guru kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran pada materi-materi yang dianggap memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, hal ini dapat disebabkan

karena latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan (guru berlatar belakang pendidikan biologi mengajar materi fisika), sehingga guru merasa kurang memahami konsep materi yang diajar dengan baik; dan (3) guru terbiasa *copy-paste* instrumen asesmen dari sumber internet atau kolega yang menyebabkan guru tidak terbiasa menyusun tujuan pembelajarannya sendiri sehingga merasa kesulitan jika diminta membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD (Tabel 2); Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tukirno (2012: 2) dan Dewantari (2015: 7) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran terutama dalam menentukan kata kerja operasional yang tepat sesuai dengan KD. Selain itu kemampuan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran dinilai kurang baik, karena guru merumuskan tujuan pembelajaran yang kurang layak dan tidak sesuai dengan alokasi waktu, sarana, dan prasarana yang tersedia di sekolah. Dalam Kemendikbud (2015: 16-17) dijelaskan bahwa tujuan asesmen yang ideal harus dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur.

Kesulitan terendah yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator *menentukan teknik asesmen, bentuk asesmen, dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal* (Tabel 1). Hal tersebut didukung dengan hasil angket terbuka yang menunjukkan bahwa guru dapat menentukan teknik dan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan KD serta menentukan ketepatan soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Berikut disajikan contoh jawaban guru pada angket terbuka mengenai penentuan teknik dan bentuk asesmen:



Gambar 3. Contoh Jawaban Angket Terbuka Indikator Menentukan Teknik dan Bentuk Asesmen

Berdasarkan contoh jawaban pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa guru menjawab *teknik tes tertulis* dan *bentuk pilihan jamak* sudah sesuai dengan KD, jawaban tersebut benar, pilihan teknik dan bentuk asesmen sudah sesuai dengan KD, mengidentifikasi merupakan kompetensi ranah kognitif sehingga tesnya menggunakan tes tertulis dan bentuk soalnya dapat berupa pilihan jamak atau bentuk soal lain yang sesuai dengan teknik tes tertulis.

Informasi yang digali dari wawancara menjelaskan bahwa guru kesulitannya “Rendah” dalam menentukan teknik asesmen karena guru sudah terbiasa menentukan teknik asesmen dalam perencanaan asesmennya. Begitu juga dalam menentukan bentuk asesmen, guru telah memiliki modul yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tuntutan dari KD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susena, Triwahyuningsih, Supriyadi, dan Arief (2015: 229) yang menunjukkan bahwa guru telah mampu menjabarkan jenis asesmen termasuk diantaranya bentuk dan teknik asesmen yang disesuaikan dengan KD.

Meskipun demikian, guru mengaku masih mengalami beberapa kesulitan dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen, antara lain karena: (1) kompleksitas atau tingkat kesulitan materi yang tinggi, guru mengaku kesulitan menentukan bentuk asesmen pada materi-materi tertentu karena tingkat

kesulitan materi yang tinggi; materi yang dianggap memiliki tingkat kompleksitas tinggi salah satunya adalah materi yang bukan berasal dari spesifikasi jurusannya, misalnya guru menganggap sulit materi tertentu pada bidang studi fisika karena spesifikasi jurusannya biologi, sehingga (2) kurangnya penguasaan materi di luar spesifikasi jurusan juga menjadi salah satu faktor kesulitan guru dalam menentukan teknik atau bentuk asesmen; selain itu, (3) materi yang dianggap memiliki tingkat kompleksitas tinggi membutuhkan fasilitas penunjang, misalnya alat dan bahan untuk asesmen unjuk kerja, karena fasilitas tersebut tidak tersedia di sekolah sehingga menyebabkan guru merasa kesulitan untuk menyesuaikan teknik atau bentuk asesmen agar kegiatan asesmen tetap dapat berjalan secara optimal (Tabel 2). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asarina (2014: 23) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan dan mengembangkan instrumen asesmen, antara lain dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan KD. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 serta pendapat dari Soendari (2009: 4), bahwa kegiatan asesmen dapat dilakukan dengan teknik tes dan non test dengan beragam bentuk asesmen, n 9oteknik dan bentuk asesmen yang ditentukan oleh guru harus relevan dengan karakteristik kompetensi yang dinilai dan tingkat perkembangan peserta didik.

Selain menentukan teknik dan bentuk asesmen, kesulitan terendah dalam merencanakan asesmen yakni pada indikator *menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal* (Tabel 1), berikut disajikan contoh jawaban guru mengenai penulisan soal berdasarkan kaidah pada angket terbuka:

dalam melaksanakan asesmen disebabkan karena guru tidak terbiasa melatih peserta didik untuk disiplin waktu dalam test. Secara ideal pelaksanaan asesmen menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 harus mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Asesmen ranah afektif dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik; asesmen ranah kognitif dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik; dan asesmen ranah psikomotorik dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2016: 3-4).

Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen adalah pelaksanaan asesmen pada ranah *afektif* (Tabel 3). Informasi yang didapatkan dari wawancara menjelaskan penyebab hal tersebut dapat terjadi, antara lain karena: (1) guru kesulitan dalam mengamati aspek yang dinilai karena sikap peserta didik yang berubah-ubah, selain itu guru tidak hafal semua nama dan karakter peserta didik, sehingga menjadi salah satu kendala ketika menilai sikap, (2) aspek tertentu seperti sikap jujur juga menjadi kendala, karena lebih sulit diukur atau dibuktikan, sehingga guru menyiasatinya dengan melakukan berbagai teknik agar dapat menilai dengan tepat, misalnya saja saat pengawasan tes dinilai kejujurannya, guru mengharuskan peserta didik memiliki bukti tidak mencontek ketika mengerjakan soal; (3) guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk menilai sikap karena waktu yang dialokasikan seringkali kurang atau tidak sesuai dengan yang telah dirancang dalam instrumen asesmen; (4) guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas saat melakukan penilaian sikap karena jumlah peserta didik yang tidak ideal,

jumlah peserta didik dalam satu kelas mencapai 42 siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 33) yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan asesmen ranah afektif.

Kesulitan terendah yang dialami guru IPA dalam melaksanakan asesmen adalah pelaksanaan asesmen ranah *kognitif* (Tabel 3), terutama dalam membagikan soal dan pengawasan tes. Informasi dari wawancara mendukung hasil tersebut dapat terjadi, guru mengaku tidak banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif karena sudah terlatih dan konsisten melakukannya di kelas. Namun, ada beberapa hal yang diakui oleh guru menjadi penyebab kesulitan dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif, antara lain: (1) guru kesulitan dalam optimalisasi fasilitas ruang belajar untuk melaksanakan penilaian pengetahuan/tes karena jumlah siswa yang tidak ideal melebihi kapasitas yang disediakan (33 sampai 42 peserta didik dalam satu kelas); (2) guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk melaksanakan penilaian pengetahuan/tes karena seringkali peserta didik belum tuntas memahami suatu materi, sehingga waktu yang mestinya digunakan untuk tes harus digunakan untuk mengulang materi dan membutuhkan tambahan waktu untuk mengulang materi yang belum tuntas tersebut, atau kadangkala alokasi waktu yang digunakan untuk pelaksanaan tes kognitif kurang, peserta didik belum menjawab seluruh soal dan meminta tambahan waktu kepada pengawas ujian; (3) guru kesulitan mengkondisikan pelaksanaan kegiatan tes jika saat melaksanakan penilaian cuaca tidak mendukung karena sedang hujan lebat, listrik padam, dan lain sebagainya; hal ini menjadi kendala jika didalam kelas membutuhkan penerangan dari listrik, atau proses asesmen menggunakan alat

dan media digital. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2015: 8) yang menyatakan bahwa guru telah mampu melaksanakan asesmen ranah kognitif, namun masih ada beberapa kendala ditemui. Selain ranah afektif, Salah satu aspek penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan menengah adalah asesmen ranah kognitif. Menurut Kunandar (2011: 391) asesmen ranah kognitif terkait dengan kemampuan berpikir termasuk didalamnya kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, melakukan sintesis, dan mengevaluasi. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 disebutkan bahwa asesmen ranah kognitif ini penting karena hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Hasil asesmen digunakan untuk memberikan umpan balik (*feed-back*) kepada peserta didik dan guru demi perbaikan mutu pembelajaran di masa yang akan datang, sehingga pelaksanaan asesmen yang tepat sesuai dengan aturan pemerintah harus dijalankan agar *output* dari proses pendidikan yang dijalankan di tiap sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gedong Tataan “Cukup” kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator “menetapkan tujuan pembelajaran” dan kesulitan terendah yaitu pada indikator “menentukan teknik dan bentuk asesmen serta menulis soal

berdasarkan kaidah penulisan soal”. Kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen yaitu pelaksanaan asesmen ranah “afektif”, terutama dalam mengamati aspek sikap yang dinilai dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen dan kesulitan terendah yaitu dalam pelaksanaan asesmen ranah “kognitif” terutama dalam membagikan soal, pengawasan tes, dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson dan Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asarina, R. 2014. *Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayurianti, S. 2015. *Hambatan Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Penerapan Kurikulum 2013 di SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- BSNP, 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang*

- Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewantari, P.M. 2015. *Identifikasi Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indrawan,S. 2014. *Implementasi Standar Proses Kurikulum 2013 di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu*. Yogyakarta: UNY.
- Kemendikbud. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud.2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud.2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lumadi, M.W. 2013. Challenges Besetting Teachers in Classroom Assessment: An Exploratory Perspective, 34(3): 211-221.
- Maghfiroh, U. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan Kurikulum 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Metin, M. 2013. Teachers' Difficulties in Preparation and Implementation of Performance Task, 13(3): 1664-1673.
- Retnawati, H., S. Hadi., dan A.C. Nugraha. 2016. Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia, 9(1):33-48.
- Rosalina, S. 2014. *Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPA dalam Pembuatan Soal Ulangan Di SMP Negeri 5 Purwodadi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sangadji, E. dan Sopiah.2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soendari, T. 2009. *Asesmen Penyusunan Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Susena, Triwahyuningsih, Supriyadi, dan Arief. 2015. *Kesulitan-kesulitan Guru dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Tukirno. 2012. *Kesulitan-Kesulitan dalam Pelaksanaan Pem-*

belajaran Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Bidang Seni Rupa Di Kelas V SDN Arjosari 01 Kecamatan Blimbing Tahun Ajaran 2011-2012. Malang: Universitas Negeri Malang